

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata saat ini telah menjadi fenomena yang menarik perhatian masyarakat dunia, mulanya gejala pariwisata dianggap sebagai kebutuhan tersier oleh sebagian masyarakat, namun saat ini telah menjadi bagian dari kebutuhan dasar masyarakat dunia (Krisnawati, 2021). Dengan adanya masyarakat yang melakukan wisata maka secara tidak langsung mendorong perekonomian negara. Oleh karena itu dengan potensi yang besar, pariwisata mampu menjadi mesin penggerak ekonomi yang kuat, memberikan manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki potensi pariwisata, diantaranya potensi sumber daya alam, keragaman suku bangsa, adat dan budaya (A.Hidayah et al., 2019). Saat ini di Indonesia, sektor pariwisata telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan, meski sempat dihadapkan dalam situasi pandemi *covid-19* namun pariwisata Indonesia sudah kembali menunjukkan kemajuannya. Pertumbuhan signifikan dalam industri pariwisata telah menempatkannya sebagai sektor strategis dalam meningkatkan devisa negara, menciptakan lapangan kerja produktif, merangsang pertumbuhan usaha, dan memajukan infrastruktur. Realisasi ini mendorong pemerintah untuk menjadikan pengembangan pariwisata sebagai program prioritas.(A. Hidayah et al., 2019). Maka dari itu sektor pariwisata merupakan sektor yang bagus untuk terus dikembangkan. Pengembangan pariwisata merupakan salah satu bagian dari pembangunan nasional yang berkelanjutan atau dapat disebut dengan *sustainable development*. Dalam dunia pariwisata saat ini konsep pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang perlu diterapkan untuk pengembangan destinasi wisata. Secara definisi menurut UNWTO *sustainable tourism* adalah pariwisata yang memperhitungkan secara penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan sekarang dan yang akan datang, menjawab kebutuhan pengunjung, industri (pariwisata), lingkungan dan komunitas tuan rumah agar dapat menjamin keberlanjutan.

Sayangnya pengembangan pariwisata saat ini dihadapkan pada berbagai kompleksitas, masih terdapat isu-isu dalam proses pembangunan nasional yang harus menemukan solusinya. Dikutip dari laman website resmi www.mpr.go.id, Badan Pembangunan Nasional (Bappenas) melaporkan tujuh isu pembangunan kepariwisataan berkualitas yang harus diatasi Indonesia, diantaranya degradasi lingkungan, tata kelola destinasi yang belum efektif, kualitas pelayanan pariwisata yang suboptimal, kapasitas sumber daya manusia pariwisata yang masih rendah, keterbatasan aksesibilitas moda transportasi, kurangnya investasi di sektor pariwisata, dan rendahnya tingkat kesiapsiagaan bencana. (Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, 2023)

Pengembangan pariwisata yang berkelanjutan memiliki hubungan serta keterlibatan yang erat dengan pemangku kepentingan atau yang disebut dengan *stakeholder*. *Stakeholder* merujuk pada individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki kepentingan, baik langsung maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh hasil dari suatu kegiatan (Amalyah et al., 2016). Maka dari itu untuk mengatasi isu kepariwisataan terkait pembangunan nasional dibutuhkan sistem pengelolaan pariwisata yang baik. Keterlibatan *stakeholder* akan menghasilkan perencanaan strategis pariwisata yang inklusif, meminimalisir resistensi terhadap perubahan, serta membangun kolaborasi yang kuat antara berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pengembangan pariwisata (Wanner, 2019). Peran *stakeholder* sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan pengembangan wisata yang ada di masing-masing daerah.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Induk Kepariwisataan Nasional Tahun 2010-2025 pada aspek kelembagaan mengamanatkan pentingnya sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Dengan memberikan peran yang setara kepada semua pihak, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengembangan sektor pariwisata. Menurut Pitana & Gayatri (2005) dalam Sosiologi Pariwisata, ada tiga *stakeholder* utama yang dianggap penting untuk pengembangan destinasi pariwisata, adapun tiga *stakeholder* tersebut adalah pemerintah, pelaku usaha/swasta dan masyarakat. Selanjutnya Aribowo (2019) menyatakan bahwa dalam menciptakan pengalaman pariwisata yang bermutu dan

memberikan manfaat bagi masyarakat serta lingkungan, diperlukan suatu sistem pariwisata yang terintegrasi dan efektif. Sistem ini akan mengkoordinasikan berbagai aktivitas pariwisata dan memastikan kualitas pelayanan yang diberikan melalui optimasi peran *business* (bisnis), *government* (pemerintah), *community* (komunitas), *academic* (akademisi), dan *media* (publikasi media) atau dikenal dengan konsep pentahelix. (Aribowo et al., 2019).

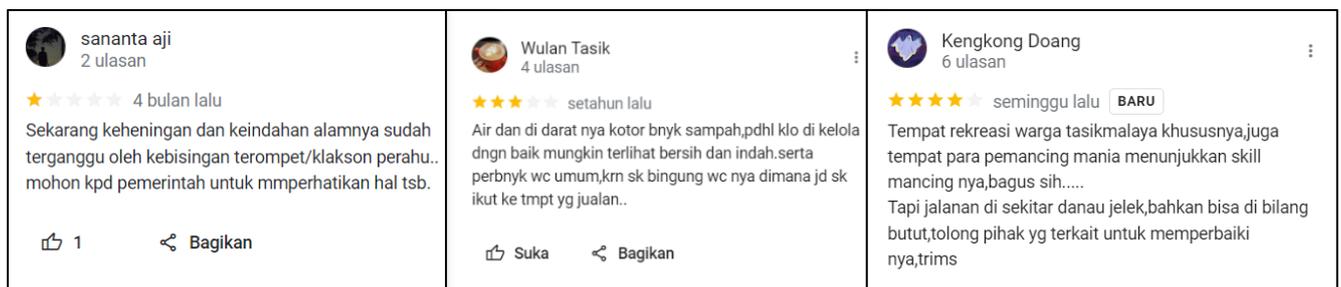
Kota Tasikmalaya merupakan sebuah kota yang lahir dari hasil pemekaran Kabupaten Tasikmalaya di tahun 2001. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Priangan Timur yang memiliki potensi wisata yang cukup baik. Keanekaragaman sosial budaya dan kekayaan alam yang dimiliki Kota Tasikmalaya merupakan aset berharga yang dapat dimanfaatkan untuk mewujudkan visi Kota Tasikmalaya sebagai destinasi wisata unggulan. Oleh karena itu, perencanaan pariwisata yang komprehensif dan berkelanjutan perlu segera disusun. Pariwisata di Kota Tasikmalaya mempunyai potensi pertumbuhan yang cukup besar. Salah satu daya tarik yang dimiliki Kota Tasikmalaya adalah wisata alam Situ Gede yang terletak di kelurahan Linggajaya dan kecamatan Mangkubumi.

Situ Gede Kota Tasikmalaya merupakan danau alami yang membentang seluas 47 hektar dengan kedalaman rata-rata 1,5 hingga 6 meter, menjadi salah satu destinasi wisata populer di Kota Tasikmalaya. Terletak di tengah danau, terdapat sebuah pulau seluas satu hektar yang menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi Eyang Prabudilaya, sosok legendaris yang namanya melegenda di Kota Tasikmalaya. Daya tarik wisata alam ini begitu populer berkat keindahan alamnya yang memukau, suasana yang tenang dan kondusif, serta aksesibilitasnya yang mudah dengan jarak kurang lebih 4km dari pusat kota (Soni Somali et al., 2023). Situ Gede Tasikmalaya merupakan Kawasan wisata alam yang dikelola oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya. Situ Gede menawarkan beragam aktivitas menarik, seperti jogging di tepi danau, memancing ikan segar, berkeliling pulau dengan rakit, menikmati keindahan alam, menyantap hidangan ikan bakar yang lezat, dan berziarah ke makam Eyang Prabudilaya.

Pengembangan wisata Situ Gede sudah cukup terkelola dengan baik, namun pada fakta pelaksanaannya belum secara maksimal. Maka dari itu pengembangan pariwisata di Situ Gede Tasikmalaya memerlukan sinergi dan kolaborasi dengan

berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan yang optimal. Dalam upaya untuk memberikan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan maka dibutuhkan tata kelola yang kolaboratif dalam membangun suatu destinasi wisata. Sistem pengelolaan kolaboratif memungkinkan integrasi pengetahuan yang lebih komprehensif dari berbagai sumber, sekaligus memperluas jangkauan akses bagi masyarakat luas dan lembaga terkait (Berliandaldo et al., 2021). Untuk mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan, diperlukan partisipasi aktif dari seluruh *stakeholder*. Hubungan yang harmonis antar organisasi, kolaborasi yang erat, serta semangat kerja sama yang tinggi merupakan faktor kunci dalam pengelolaan kawasan wisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, dapat tercipta pengelolaan kawasan wisata yang efektif dan efisien, serta memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak. Kerjasama yang efektif antara berbagai pihak sangat penting untuk mencapai pariwisata yang berkelanjutan. Demi mencapai tujuan bersama, diperlukan kerja sama yang erat di antara seluruh *stakeholder* (Pamungkas, 2013).

Kolaborasi dalam pengembangan kawasan seringkali menemui kendala. Ketidakseimbangan dalam kontribusi *stakeholder* dapat menghambat proses pengembangan (Mahfud, 2015). Padahal kerjasama antar *stakeholders* termasuk masyarakat sangat berpengaruh dalam pengembangan suatu kawasan pariwisata. Dari permasalahan yang ada tersebut menyebabkan kawasan pariwisata di Situ Gede pun menghadapi beberapa kendala. Kurang maksimalnya pengembangan wisata Situ Gede Tasikmalaya pun dapat dilihat dari beberapa ulasan pengunjung yang dituliskan di *google riview*.



Gambar 1. 1 Ringkasan Ulasan Pengunjung di Google Riviews
(Sumber : Olahan Data Peneliti, 2024)

Dilihat dari gambar 1.1 yang merupakan ringkasan dari total keseluruhan 200 ulasan pengunjung Situ Gede Tasikmalaya di rentang tahun 2022-2024. Meskipun Situ Gede Tasikmalaya dinilai sebagai tempat wisata yang baik namun

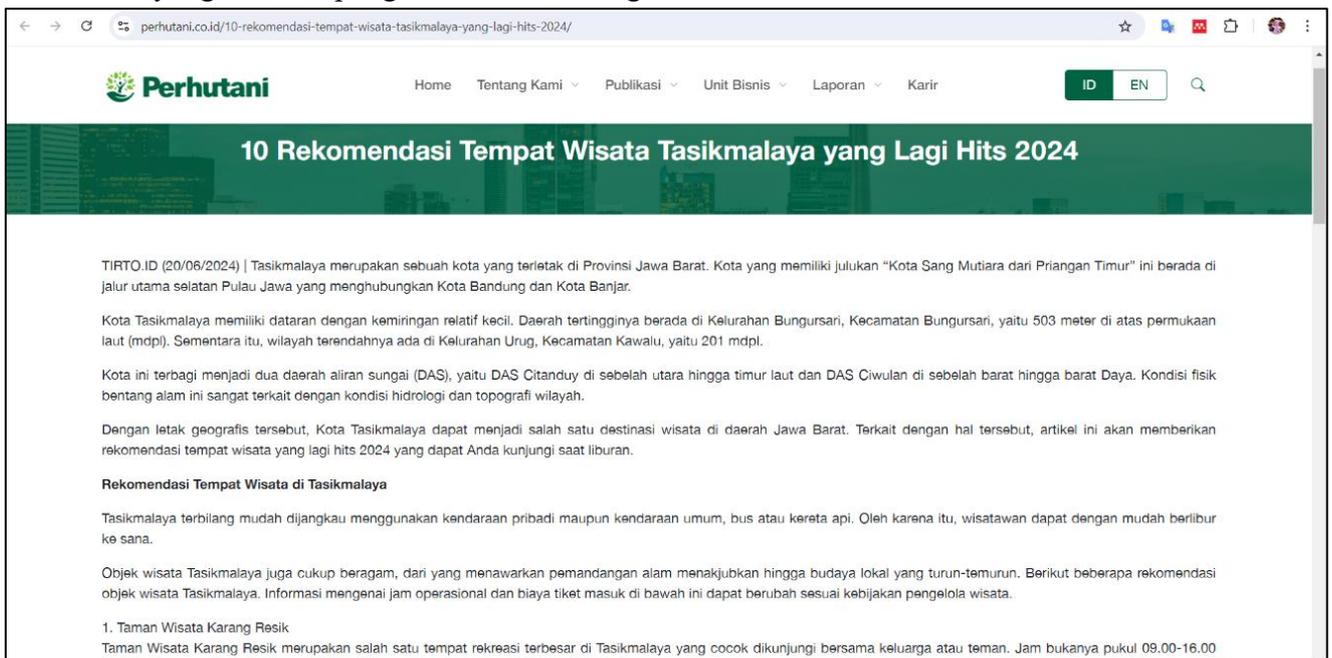
Yusrina Bilqis, 2024

ANALISIS PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI SITU GEDE KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masih terdapat 18,5% ulasan negatif tentang Situ Gede Tasikmalaya. Tingginya persentase perihal ulasan negatif ini dapat dikatakan sebagai ancaman terhadap daya tarik wisata. Hal ini menyebabkan daya tarik wisata dinilai tidak menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung. Kemudian berdasarkan analisis 18,5% total ulasan negatif di *Google Riview*, ditemukan sejumlah ulasan yang memberikan keluhannya terkait fasilitas dan kenyamanan yang ada, dimulai dari jalan yang rusak, kebersihannya yang kotor, sarana prasarana yang tidak lengkap, dan juga suasana Situ Gede Tasikmalaya yang dinilai sudah tidak nyaman lagi. Hal tersebut menyebabkan banyak calon wisatawan yang mempertimbangkan kembali kunjungannya ke Situ Gede Tasikmalaya karena beberapa ulasan negatif tersebut.

Selain dilihat dari hasil ulasan yang telah diberikan wisatawan Situ Gede Tasikmalaya, dapat dilihat juga artikel yang dibagikan dalam website resmi Perhutani yang memuat informasi terkait 10 rekomendasi tempat wisata Tasikmalaya yang sedang populer di tahun 2024. Didalam informasi yang diberikan dalam artikel tersebut, wisata alam Situ Gede Tasikmalaya tidak termasuk kedalam tempat yang direkomendasikannya. Hal tersebut dikarenakan jika dibandingkan dengan tepat wisata lain yang menawarkan berbagai wahana permainan atau aktivitas, Situ Gede Tasikmalaya ini kurang menarik bagi sebagian pengunjung yang mencari pengalaman lebih beragam.



Gambar 1. 2 Rekomendasi Tempat Wisata di Tasikmalaya versi Perhutani

Yusrina Bilqis, 2024

ANALISIS PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI SITU GEDE KOTA TASIKMALAYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari ulasan 2 tahun terakhir di tahun 2022-2024 pada gambar 1.1 yang telah diberikan oleh pengunjung Situ Gede Tasikmalaya dan juga artikel yang memuat perihal rekomendasi wisata di Tasikmalaya pada gambar 1.2, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Situ Gede Tasikmalaya memiliki daya tarik wisata alam yang cukup baik. Situ Gede Tasikmalaya memiliki pemandangan yang indah namun kurang didukung oleh sarana dan prasarana yang ada dan juga atraksi wisata yang kurang beragam. Kemudian banyak pengunjung yang merasa kurang nyaman akibat keadaan Situ Gede Tasikmalaya yang kebersihannya dinilai kotor, penataan area kuliner yang belum tertata dengan rapi dan juga kondisi jalan yang rusak. Ulasan ulasan tersebut pun sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Soni Somali et al (2023), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa daya kontribusi wisata Situ Gede terhadap peningkatan pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat sekitar masih belum optimal, hal itu dibuktikan dengan jalan menuju Situ Gede yang kurang bagus, belum tertatanya area kuliner, kurangnya petugas kebersihan, kurangnya promosi terkait kawasan wisata Situ Gede, serta kegiatan atau acara yang diselenggarakan di kawasan wisata Situ Gede masih sangat terbatas (Soni Somali et al., 2023). Selain itu, dalam penelitian Azizah Genuita (2023), kawasan wisata alam Situ Gede Tasikmalaya kurang melakukan sosialisasi terhadap UMKM yang terlibat disana .(Azizah Genuita et al., 2023).

Dalam Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Daerah Kota Tasikmalaya Tahun 2010 – 2025, di bagian gambaran kegiatan pariwisata Kota Tasikmalaya menyebutkan bahwa Situ Gede Tasikmalaya merupakan salah satu daya tarik wisata yang sudah dikembangkan. Dan dalam salah satu misinya menyebutkan akan meningkatkan sumber daya manusia serta sarana dan prasarana kepariwisataan dengan tujuan untuk mewujudkan SDM pengelola pariwisata yang profesional dan unggul serta mewujudkan sarana dan prasarana pariwisata yang unggul. Namun kenyataannya di tahun 2024 ini, dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya koordinasi dan kolaborasi antar *stakeholder* menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan wisata Situ Gede. Kurangnya koordinasi dan sinergitas sehingga tujuan dari pengembangan Situ Gede Kota Tasikmalaya belum mampu mencapai sinergi yang optimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Selain sarana dan prasarana yang belum

cukup maksimal, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan belum dilakukan secara optimal. Pengembangan objek wisata membutuhkan kajian yang komprehensif untuk menghasilkan kebijakan dan strategi yang efektif serta mengidentifikasi prioritas pengembangan (Soni Somali et al., 2023). Sehingga pada kesimpulannya pengembangan daya tarik wisata Situ Gede Kota Tasikmalaya membutuhkan dukungan dan kerja sama yang bersifat terkoordinasi dan berjangka panjang dari seluruh *stakeholder* terkait.

Keberagaman kondisi dan situasi di lapangan, yang seringkali tidak terduga dan dinamis, memberikan tekanan yang signifikan terhadap kerjasama antar *stakeholder*. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang dan juga beberapa penelitian yang telah dilakukan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian analisis peran *stakeholder*. Dari hal itu peneliti telah memilih judul “Analisis Peran *Stakeholder* dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Situ Gede Kota Tasikmalaya”, judul tersebut perlu diambil karena hal tersebut dinilai cukup penting untuk dilakukan agar dapat meninjau kembali terkait peran *stakeholder*.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap latar belakang masalah, penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana peran masing-masing *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana klasifikasi *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Kota Tasikmalaya berdasarkan matriks pengaruh dan kepentingan?
3. Bagaimana hubungan antar *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana strategi yang tepat untuk meningkatkan peran dan kolaborasi *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan pokok penelitian ini untuk menganalisis peran *stakeholder* dalam pengembangan Situ Gede Tasikmalaya, tujuan tersebut dibagi kedalam beberapa poin penelitian :

1. Untuk mengidentifikasi peran masing masing *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Kota Gede Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui klasifikasi *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Kota Tasikmalaya berdasarkan matriks pengaruh dan kepentingan.
3. Untuk menganalisis hubungan antar *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Kota Tasikmalaya.
4. Untuk merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan peran dan kolaborasi *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi wadah untuk mengaplikasikan secara nyata ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan, khususnya dalam konteks pengembangan pariwisata. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai peran *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Kota Tasikmalaya

- b. Bagi Pengelola dan Instansi

Dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan di masa yang akan datang dalam kajian peran *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Situ Gede Kota Tasikmalaya.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis menjadi bahan kajian dalam penelitian selanjutnya bagi para mahasiswa yang mengambil topik penelitian tentang peran *stakeholder* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di destinasi wisata.

Yusrina Bilqis, 2024

ANALISIS PERAN *STAKEHOLDER* DALAM PENGEMBANGAN *PARIWISATA BERKELANJUTAN* DI *SITU GEDE KOTA TASIKMALAYA*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5 Sistematika Penelitian

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pariwisata pada program studi Manajemen Resort dan Leisure, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia. Maka dari itu, sistematika penulisan dalam skripsi ini telah disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun Akademik 2019 yang diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN Berisikan pendahuluan dalam skripsi merupakan bab perkenalan. Dalam bab pendahuluan ini menjelaskan terkait latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian atau signifikansi penelitian, serta sistematika penulisan.
2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA Menjelaskan mengenai kajian teori atau literatur dari para ahli penelitian sebelumnya yang sesuai dengan topik yang diambil oleh peneliti sebagai bahan pendukung penelitian, kerangka pemikiran penelitian, dan juga hipotesis penelitian.
3. BAB III : METODE PENELITIAN Menjabarkan terkait metode penelitian yang diambil dari awal hingga akhir penelitian. Bab ini memaparkan terkait lokasi penelitian, jenis dan desai penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, populasi, sampel, teknik sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian
4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Memaparkan terkait temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN
6. DAFTAR PUSTAKA